

PENGARUH MEDIA PAWUKON TERHADAP BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 KESIUT

Ni Wayan Erni Sukanti¹, I Putu Suardipa², I Made Sedana³

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

luherni4@gmail.com¹, putu.suardipa@yahoo.com², made_sedana23@yahoo.com

ABSTRAK

Penggunaan media pembelajaran yang kontekstual dan budaya lokal dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan Kalender Bali (*Pawukon*) sebagai media pembelajaran matematika, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri 1 Kesiut, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis budaya, siswa tidak hanya memahami konsep matematika secara abstrak, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari dan warisan budaya lokal. Masalah yang diidentifikasi sebelumnya adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap pola bilangan sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus melibatkan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian prasiklus kategori tinggi ada 5 orang (20%), kategori sedang 8 orang (32%), kategori rendah 5 orang (20%), sangat rendah 7 orang (28%). Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa pemahaman siswa kategori sangat tinggi 2 orang (8%), kategori tinggi 8 orang (32%), kategori sedang 7 orang (28%), kategori rendah 3 orang (12%), dan kategori sangat rendah 5 orang (20%). Pada siklus II meningkat yang ditunjukkan dari pemahaman pola bilangan siswa kategori sangat tinggi 8 orang (32%), kategori tinggi 13 orang (52%), kategori sedang 2 orang (8%), kategori rendah 2 orang (8%), dan kategori sangat rendah tidak ada. Ketuntasan hasil belajar pada siklus I yang tuntas KKTP ada 10 siswa atau sebesar 40%, sedangkan siswa yang belum tuntas KKTP ada 15 siswa atau sebesar 60%. Siklus II yang tuntas KKTP ada 21 siswa atau sebesar 84%, sedangkan yang belum tuntas KKTP ada 4 siswa atau sebesar 16%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kalender Bali sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Kalender Bali, Pawukon, berpikir kritis, hasil belajar, pembelajaran berbasis budaya.

THE INFLUENCE OF PAWUKON MEDIA ON CRITICAL THINKING AND LEARNING OUTCOMES OF GRADE IV STUDENTS OF SD NEGERI 1 KESIUT

ABSTRACT

The use of contextual and local cultural learning media can provide a more meaningful learning experience for students. This article aims to determine the effect of using the Balinese Calendar (Pawukon) as a mathematics learning medium, especially in improving critical thinking skills and learning outcomes of fourth grade students at SD Negeri 1 Kesiut, Kerambitan District, Tabanan Regency. Through a culture-based learning approach, students not only understand mathematical concepts abstractly, but also relate them to everyday life and local cultural heritage. The problem identified previously was the low understanding of students' number patterns, which had an impact on student learning outcomes. The method used in this study was Classroom Action Research (CAR) which was carried out in three cycles. Each cycle involves four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The results of the pre-cycle research showed that the high category was 5 people (20%), the medium category was 8 people (32%), the low category was 5 people (20%), and the very low category was 7 people (28%). The results of the cycle I research showed that the students' understanding of the very high category was 2 people (8%), the high category was 8 people (32%), the medium category was 7 people (28%), the low category was 3 people (12%), and the very low category was 5 people (20%). In cycle II, it increased as indicated by the students' understanding of the number pattern in the very high

category of 8 people (32%), the high category was 13 people (52%), the medium category was 2 people (8%), the low category was 2 people (8%), and there was no very low category. The completion of learning outcomes in cycle I who completed the KKTP was 10 students or 40%, while students who had not completed the KKTP were 15 students or 60%. In cycle II, who completed the KKTP was 21 students or 84%, while those who had not completed the KKTP were 4 students or 16%. The results of the study indicate that the use of the Balinese calendar as a learning medium can improve critical thinking skills and student learning outcomes.

Keywords: Balinese calendar, Pawukon, critical thinking, learning outcomes, culture-based learning.

PENDAHULUAN (Introduction)

Matematika sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan terpisah dari kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk mengatasi persepsi ini adalah dengan mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Di Bali, Kalender Pawukon merupakan sistem penanggalan tradisional yang kaya akan pola dan perhitungan matematis, menjadikannya media yang potensial untuk mengajarkan konsep pola bilangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan Kalender Bali (Pawukon) dalam pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Kesiut. Teori *konstruktivisme* mengemukakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Arafah, A. A., Sukriadi, S., & Samsuddin, A. F. 2023). *Piaget* (1973) berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk melalui proses adaptasi yang melibatkan skema (kerangka berpikir) dan asimilasi (penyatuan informasi baru) serta akomodasi (penyesuaian terhadap informasi baru). Dalam konteks pembelajaran pola bilangan, menggunakan media lokal seperti Kalender Pawukon membantu siswa mengaitkan konsep matematika dengan pengalaman sehari-hari mereka, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan mengingat pola-pola yang diajarkan. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan

menilai informasi dengan cara yang logis, terstruktur, dan objektif (Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaludin, U., & Setiawan, S. 2023).

Pembelajaran berbasis budaya lokal adalah salah satu pendekatan yang menekankan pengintegrasian nilai dan pengetahuan budaya lokal ke dalam materi pembelajaran, Atmaja, T. S. (2023). Menurut *Gay* (2010), pembelajaran yang kontekstual akan membuat siswa lebih termotivasi karena materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan mereka. Dalam hal ini, penggunaan Kalender Bali (Pawukon) sebagai media pembelajaran matematika menghubungkan materi matematika dengan pengetahuan budaya yang sudah dikenal oleh siswa, menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, Ismail, H. H., Dewi, I., & Simamora, E. (2022).

Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh *Lev Vygotsky* (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. *Vygotsky* menganggap bahwa pembelajaran terjadi secara lebih efektif melalui interaksi dengan individu yang lebih berpengalaman (misalnya guru, teman sebaya, atau orang tua). Konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) menjelaskan bahwa siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan orang lain. Dalam penelitian ini, penggunaan Kalender Bali sebagai alat bantu untuk membahas pola bilangan dapat memicu diskusi dan interaksi sosial antar siswa, sehingga mereka dapat saling berbagi pemahaman dan pengalaman.

Pola bilangan adalah urutan angka yang

mengikuti aturan atau keteraturan tertentu. Menurut Depdiknas (2006), pola bilangan merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran matematika. Dalam teori pola bilangan, siswa diajarkan untuk menemukan hubungan antar angka dalam suatu urutan, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian. Dalam hal ini, Kalender Bali (Pawukon) berfungsi sebagai alat untuk memvisualisasikan dan mengidentifikasi pola-pola berulang yang dapat mengajarkan siswa tentang pola bilangan dengan cara yang lebih menarik dan kontekstual.

Motivasi merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. *Deci & Ryan (1985)* mengemukakan teori motivasi diri (*self-determination theory*), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika siswa merasa memiliki kendali atas proses pembelajaran mereka. Dengan menggunakan media yang relevan dan dekat dengan kehidupan siswa, seperti Kalender Pawukon, pembelajaran menjadi lebih menarik dan siswa lebih terlibat dalam proses tersebut. Hal ini dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar.

Dalam pembelajaran matematika, pengulangan merupakan salah satu cara yang efektif untuk membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak. Menurut *Thorndike (1913)*, hukum efektivitas menyatakan bahwa pengulangan yang dilakukan dengan cara yang menarik dan bermakna akan memperkuat pemahaman siswa. Dalam konteks ini, penggunaan Kalender Pawukon yang memiliki struktur siklus berulang-ulang membantu siswa memahami konsep pengulangan dalam pola bilangan dan matematika dengan cara yang lebih nyata dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran matematika yang bermakna, seperti yang dikemukakan oleh *Ausubel*

(1968), terjadi ketika siswa dapat mengaitkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran mereka. Dalam hal ini, Kalender Bali (Pawukon) tidak hanya mengajarkan pola bilangan, tetapi juga memberikan konteks yang memperkaya pengetahuan budaya siswa. Ketika siswa dapat melihat hubungan antara matematika dan budaya lokal, mereka lebih cenderung untuk memahami dan mengingat konsep-konsep matematika dengan lebih baik.

Penerapan Kalender Bali (Pawukon) sebagai media pembelajaran memberikan konteks budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan mengenalkan budaya lokal melalui sistem penanggalan ini, siswa tidak hanya belajar matematika tetapi juga memahami kekayaan budaya Bali. Hal ini mengaktifkan minat dan rasa ingin tahu mereka, sesuai dengan teori motivasi *Deci & Ryan (1985)*, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mengaitkan topik dengan pengalaman siswa akan meningkatkan motivasi intrinsik mereka.

Kalender Bali (Pawukon) mengandung berbagai pola pengulangan, baik dalam sistem hari (wuku, pancawara, dan saptawara) maupun dalam hubungan antar minggu dan bulan. Dengan menggunakan Pawukon, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana pola-pola ini berulang dalam kehidupan mereka, yang dapat memudahkan mereka memahami konsep pola bilangan dalam matematika. Misalnya, sistem minggu dalam Pawukon dapat dijelaskan dengan konsep urutan angka atau pola pengulangan yang menjadi dasar dari pembelajaran matematika.

Sesuai dengan teori *Vygotsky (1978)*, pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial antar siswa dapat mempercepat proses pemahaman. Dalam pembelajaran menggunakan Kalender Pawukon, siswa dapat berdiskusi tentang pola yang ada dalam kalender tersebut, saling berbagi pemahaman,

serta bekerja sama untuk memecahkan masalah matematika yang terkait. Hal ini akan memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep pola bilangan dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kalender Bali tidak hanya merupakan sistem penanggalan, tetapi juga bagian dari sistem nilai dan kepercayaan masyarakat Bali. Dengan mengaitkan pembelajaran matematika dengan budaya lokal, siswa dapat merasakan hubungan langsung antara pengetahuan yang mereka pelajari di sekolah dan dunia nyata mereka. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis budaya lokal yang mengutamakan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Penerapan Kalender Bali (Pawukon) dalam pembelajaran matematika menawarkan pendekatan yang kontekstual, menarik, dan bermakna. Melalui pendekatan ini, siswa dapat memahami konsep pola bilangan secara lebih mudah dan menyenangkan, karena materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman budaya sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, pembelajaran ini juga memperkuat motivasi siswa dan meningkatkan interaksi sosial antar siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar mereka.

METODE PENELITIAN (*research methods*)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah bentuk penelitian yang dilakukan dengan cara memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan di dalam kelas oleh guru atau peneliti secara langsung. PTK bertujuan untuk memperbaiki masalah atau kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran dengan cara-cara yang terstruktur dan sistematis.

Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas untuk

memecahkan masalah pembelajaran atau meningkatkan kualitas pembelajaran melalui proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. PTK melibatkan kolaborasi antara guru dan peneliti untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Menurut Arikunto (2010), PTK memiliki beberapa ciri penting, antara lain:

- Menggunakan siklus atau tahapan yang berulang, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.
- Dilakukan oleh guru di kelas yang relevan dengan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.
- Tujuannya adalah untuk memperbaiki praktik pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Tujuan dari PTK ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep pola bilangan melalui penggunaan Kalender Bali (Pawukon) sebagai media pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, PTK ini bertujuan untuk:

- Meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika, terutama terkait dengan pola bilangan.
- Meningkatkan hasil belajar matematika siswa, khususnya dalam materi pola bilangan yang dapat dijelaskan menggunakan siklus kalender Bali.
- Menumbuhkan pemahaman budaya Bali melalui pengenalan sistem kalender Bali yang kaya dengan nilai budaya dan tradisi.

Penelitian Tindakan Kelas umumnya dilakukan dalam beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap utama, yaitu:

1) Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan, guru bersama peneliti merancang langkah-langkah

pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam hal ini, perencanaan mencakup:

- Menyusun rencana pembelajaran yang berbasis budaya lokal, dalam hal ini Kalender Bali (Pawukon).
- Menyusun instrumen penilaian, seperti soal tes pola bilangan dan lembar observasi.
- Menyiapkan materi ajar yang berkaitan dengan penggunaan Kalender Pawukon sebagai media pembelajaran.
- Menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, seperti meningkatkan pemahaman pola bilangan dan hasil belajar siswa.

2) Tindakan (*Action*)

Pada tahap ini, guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan Kalender Bali (Pawukon) untuk mengajarkan pola bilangan. Tindakan ini meliputi:

- Pengajaran konsep pola bilangan melalui contoh-contoh yang diambil dari sistem kalender Bali (misalnya pola dalam siklus minggu dan hari dalam Pawukon).
- Penggunaan media visual seperti diagram atau gambar kalender Bali untuk menjelaskan pola-pola bilangan.
- Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi mengenai pola bilangan dan menghubungkannya dengan kalender Bali.

3) Observasi (*Observation*)

Setelah tindakan dilakukan, observasi dilakukan untuk melihat sejauh mana proses pembelajaran berhasil. Guru dan peneliti mengamati kegiatan siswa dan hasil belajar mereka dengan menggunakan instrumen observasi yang telah disiapkan. Observasi ini mencakup:

- Pengamatan terhadap keaktifan siswa dalam diskusi kelompok.
- Pencatatan respon siswa terhadap penggunaan Kalender Bali dalam pembelajaran.
- Pengamatan terhadap pemahaman siswa mengenai pola bilangan melalui soal tes yang telah disediakan.

4) Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini, guru dan peneliti merefleksikan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil observasi, analisis data tes, dan tanggapan siswa, dilakukan refleksi untuk mengevaluasi keberhasilan dan masalah yang muncul. Hal-hal yang dievaluasi meliputi:

- Apakah penggunaan Kalender Bali efektif dalam membantu siswa memahami pola bilangan?
- Apakah ada hambatan atau tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran?
- Apa yang perlu diperbaiki atau disesuaikan dalam siklus berikutnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa?

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tidak hanya berfokus pada proses mengidentifikasi masalah, tetapi juga bertujuan untuk menyelesaikannya melalui upaya perubahan dan perbaikan yang dilakukan secara berkesinambungan. Penelitian ini melibatkan siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 1 Kesiut, Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan sebagai subjek, dengan total 25 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Subjek dipilih karena adanya permasalahan dalam pembelajaran Matematika di kelas tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pola bilangan dan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam tiga siklus. Pada pra siklus, kegiatan diawali dengan tahap perencanaan, yakni

penyusunan perangkat pembelajaran. Tahap pelaksanaan dilanjutkan dengan menerapkan pembelajaran sesuai perangkat yang telah dirancang. Observasi dilakukan untuk memantau jalannya proses pembelajaran, sedangkan tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan siklus pertama dan menyusun strategi perbaikan untuk siklus pertama dan kedua. Siklus pertama dan kedua dilakukan dengan proses yang serupa, meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Menggunakan hasil test untuk melihat peningkatan skor hasil belajar siswa antara sebelum dan setelah pembelajaran menggunakan Kalender Bali.

Keberhasilan penelitian diukur berdasarkan indikator kinerja yang ditetapkan, yaitu minimal 80% siswa mencapai hasil belajar dengan kategori sedang atau lebih, serta ketuntasan belajar klasikal mencapai minimal 80%. Selain itu, persentase siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 70% juga menjadi acuan utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN (*results and discussion*)

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan media Kalender Bali (Pawukon) menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik terhadap pola bilangan dibandingkan dengan siswa yang belajar secara konvensional. Pola hari dalam sistem Pawukon yang terdiri dari siklus 210 hari dengan pembagian minggu yang berbeda (wuku, pancawara, saptawara, dan sasih.) memberikan pengalaman konkret dalam memahami pola dan pengulangan angka. Selain itu, keterlibatan siswa meningkat karena pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan mereka. Hasil

belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan, ditunjukkan oleh nilai rata-rata yang lebih tinggi dan antusiasme siswa dalam proses belajar. Berikut ini disajikan data rekapitulasi peningkatan hasil belajar, khususnya pada muatan pelajaran Matematika, yang diperoleh dari tahap pra-penelitian (pra-siklus) hingga setelah pelaksanaan penelitian pada siklus I dan siklus II. Data lengkap disajikan dalam tabel berikut.

Tabel.1 Hasil Berpikir Pra Siklus

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	81-100	0	0
Tinggi	61-80	5	20 %
Sedang	41-60	8	32 %
Rendah	21-40	5	20 %
Sangat Rendah	1-20	7	28 %
Jumlah		25	100 %
Kesimpulan		Belum Berhasil	

Tabel.2 Distribusi Hasil Belajar Pra Siklus

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Tuntas	≥ 70	5	20 %
Tidak Tuntas	≤ 69	20	80 %
KKTP	70		
Nilai Terendah	20		
Nilai Tertinggi	80		

Berdasarkan Tabel 1, pada tahap pra-siklus, hanya 20 % siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Capaian tersebut masih jauh di bawah target ketuntasan belajar klasikal yang telah ditetapkan. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan perbaikan

melalui penerapan penggunaan kalender Bali sebagai media pembelajaran pada siklus I. Setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, persentase peserta didik yang mencapai KKTP meningkat sebesar 40%. Namun, hasil tersebut belum memenuhi target ketuntasan klasikal minimal 80%, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan adanya beberapa kendala, baik di pihak peserta didik maupun guru. Salah satu kendala utama adalah kurangnya fokus sebagian peserta didik saat mengikuti kegiatan mengisi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam diskusi kelompok. Refleksi dari temuan ini menjadi dasar untuk perbaikan di siklus II dengan mengintegrasikan penggunaan kalender Bali dengan menampilkan video budaya daerah. Hasil siklus I disajikan dalam tabel berikut:

Tabel.3 Hasil Berpikir Kritis Siklus I

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	81-100	2	8 %
Tinggi	61-80	8	32 %
Sedang	41-60	7	28 %
Rendah	21-40	3	12 %
Sangat Rendah	1-20	5	20 %
Jumlah		25	100 %
Kesimpulan		Belum Berhasil	

Tabel. 4 Distribusi Hasil Belajar Siklus I

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Tuntas	≥ 70	10	40 %
Tidak Tuntas	≤ 69	15	60 %
KKTP	70		
Nilai Terendah	20		
Nilai Tertinggi	80		

Pada siklus II, hasil pembelajaran Matematika menunjukkan peningkatan sebesar 20 %. Kendala dari siklus I berhasil diatasi, antara lain dengan memanfaatkan video budaya daerah untuk membantu meningkatkan fokus peserta didik. Persentase peserta didik yang mencapai KKTP pada siklus II mencapai 84%, melampaui target ketuntasan klasikal sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kalender Bali (Pawukon) sebagai media pembelajaran matematika berbantuan video dan LKPD dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pola bilangan dan hasil belajar siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 1 Kesiut, Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan. Hasil siklus II disajikan dalam tabel berikut:

Tabel.5 Hasil Berpikir Kritis Siklus II

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	81-100	8	32 %
Tinggi	61-80	13	52 %
Sedang	41-60	2	8 %
Rendah	21-40	2	8 %
Sangat Rendah	1-20	0	
Jumlah		25	100 %
Kesimpulan		Berhasil	

Tabel. 4 Distribusi Hasil Belajar Siklus II

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Tuntas	≥ 70	21	84 %
Tidak Tuntas	≤ 69	4	16 %
KKTP	70		
Nilai Terendah	40		
Nilai Tertinggi	95		

Hasil belajar peserta didik kelas IV SD

Negeri 1 Kesiut pada siklus II yang tuntas dengan KKTP adalah 21 orang atau sebesar 84 %, sedangkan peserta didik yang belum tuntas KKTP adalah 4 orang atau sebesar 16%.

Analisis deskriptif komparatif data Pemahaman pola bilangan siswa kelas IV pada siklus I dan II menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Analisis Diskriptif Komparatif Berpikir Kritis

No.	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat tinggi	2	8	8	32
2	Tinggi	8	32	13	52
3	Sedang	7	28	2	8
4	Rendah	3	12	2	8
5	Sangat Rendah	5	20	0	0
Jumlah		25	100	25	100
Kesimpulan		Belum berhasil		Berhasil	

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa ada peningkatan pada kemampuan berpikir kritis pada pola bilangan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I kemampuan berpikir kritis terhadap pola bilangan sangat tinggi 2 siswa atau 8 %, kategori tinggi sebanyak 8 siswa atau sebesar 32 %, kategori sedang sebanyak 7 siswa atau 28 %, kategori rendah 3 siswa atau 12 % sedangkan sangat rendah sebanyak 5 siswa atau 20 %. Sedangkan pada siklus II menunjukkan bahwa peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis sangat tinggi sebanyak 8 siswa atau sebesar 32 %, untuk kategori tinggi sebanyak 13 siswa atau 52 %, untuk kategori sedang sebanyak 2 siswa atau 8 %, untuk kategori rendah sebanyak 2 siswa atau 8 %, sedangkan untuk kategori sangat rendah sudah tidak ada. Hasil

analisis deskriptif komparatif kemampuan berpikir kritis pada pola bilangan mulai dari siklus I ke siklus II menunjukkan peningkatan terhadap pemahaman pola bilangan pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Kesiut, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.

Selanjutnya adalah analisis diskriptif komparatif data ketuntasan hasil belajar siswa kelas IV pada siklus I dan siklus II, ditunjukkan pada hasil berikut:

Tabel 8. Analisis Diskriptif Komparatif Hasil Belajar

No.	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	Tuntas	10	40	21	84
2	Tidak Tuntas	15	60	4	16

Berdasarkan tabel 8, ketuntasan hasil belajar peserta didik dari siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan. Peserta didik yang tuntas pada siklus I sebanyak 10 siswa atau sebesar 40 % dan yang tidak tuntas sebanyak 15 siswa atau sebesar 60 %. Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 21 siswa atau sebesar 84 % dan yang tidak tuntas 4 siswa atau sebesar 16 %. Dengan demikian penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Kesiut melalui penggunaan kalender Bali sebagai media pembelajaran terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV.

SIMPULAN (*conclusion*)

Penggunaan Kalender Bali (Pawukon) sebagai media pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Kesiut, Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan. Pembelajaran yang berbasis pada budaya lokal tidak hanya

memperkaya materi pelajaran tetapi juga membangun jembatan antara pengetahuan akademik dan kearifan lokal. Disarankan agar guru-guru di Bali dan daerah lain mulai mengeksplorasi kekayaan budaya lokal sebagai media dalam proses pembelajaran, guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

(acknowledgements)

Ucapan terima kasih yang pertama saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmatnyalah saya dapat menyelesaikan artikel penelitian tindakan kelas ini. Yang kedua saya ucapkan terima kasih kepada seluruh Pimpinan dan Civitas Akademika Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk meningkatkan kompetensi dalam program studi S2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar ini. Yang ketiga saya ucapkan terima kasih kepada Bapak I Putu Suardipa dan I Made Sedana selaku Dosen Pembimbing saya dalam mata kuliah Inovasi Pembelajaran Matematika SD yang telah banyak sekali memberikan saya pelajaran dan pengalaman tentang merancang model dan media pembelajaran Matematika Yang keempat saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, suami, anak – anak dan seluruh keluarga saya yang telah mendukung penuh diri saya dalam menempuh pendidikan. Yang kelima saya ucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SD Negeri 1 Kesiut tempat saya melakukan penelitian dan rekan – rekan Guru serta Staf Tata Usaha yang sudah membantu saya selama pendidikan dan penelitian. Yang terakhir saya ucapkan terima kasih kepada seluruh siswa kelas IV SD Negeri 1 Kesiut Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan tempat saya melaksanakan penelitian yang telah dengan antusias mengikuti pembelajaran yang saya

laksanakan.

DAFTAR PUSTAKA (*literate cited*)

- Ardika, I. W. (2002). *Kebudayaan Bali dalam Perspektif Sejarah*. Denpasar: Bali Post.
- Depdiknas. (2006). *Standar Isi Mata Pelajaran Matematika SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. New York: Teachers College Press.
- Suparlan, P. (2004). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Deci, E. L., Ryan, R. M., Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). Conceptualizations of intrinsic motivation and self-determination. *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*, 11-40.
- Cobb, P., Wood, T., & Yackel, E. (1991). A constructivist approach to second grade mathematics. In *Radical constructivism in mathematics education* (pp. 157-176). Dordrecht: Springer Netherlands.
- Lestari, S. A. P., Kusumaningrum, D. S., & Nurapriani, F. (2024). Integrasi Etnomatematika dalam Pembelajaran Bangun Datar Segi Empat Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Pemahaman Matematika. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 161-171.
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis pentingnya keterampilan berpikir kritis terhadap pembelajaran bagi siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664-669.

- Manurung, A. S., Fahrurrozi, F., Utomo, E., & Gumelar, G. (2023). Implementasi berpikir kritis dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 120-132.
- Arafah, A. A., Sukriadi, S., & Samsuddin, A. F. (2023). Implikasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(2), 358-366.
- Ismail, H. H., Dewi, I., & Simamora, E. (2022). Keterkaitan antara filsafat matematika dengan model pembelajaran berbasis budaya. *Paradikma Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(2), 39-46.
- Atmaja, T. S. (2023). Upaya Meningkatkan Nasionalisme Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis Budaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4335-4344.